

ISLAMISASI BUDAYA SEBAGAI UPAYA MERAJUT PLURALISME

M. Ibnu Athoillah
Universitas Yudharta Pasuruan
im.free1692@gmail.com

Abstrak

Pada masa kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia terdapat beraneka ragam suku bangsa, organisasi pemerintahan, struktur ekonomi, dan sosial budaya. Suku bangsa Indonesia yang bertempat tinggal di daerah-daerah pedalaman, jika dilihat dari sudut antropologi budaya, belum banyak mengalami percampuran jenis-jenis bangsa dan budaya dari luar, seperti dari India, Persia, Arab, dan Eropa. Struktur sosial, ekonomi, dan budayanya agak statis dibandingkan dengan suku bangsa yang mendiami daerah pesisir. Mereka yang berdiam di pesisir, lebih-lebih di kota pelabuhan, menunjukkan ciri-ciri fisik dan sosial budaya yang lebih berkembang akibat percampuran dengan bangsa dan budaya dari luar. Agama Islam yang datang ke Indonesia mendapat perhatian khusus dari kebanyakan rakyat yang telah memeluk agama Hindu. Agama Islam dipandang lebih baik oleh rakyat yang semula menganut agama Hindu, karena Islam tidak mengenal kasta, dan Islam tidak mengenal perbedaan golongan dalam masyarakat. Daya penarik Islam bagi pedagang-pedagang yang hidup di bawah kekuasaan raja-raja Indonesia-Hindu agaknya ditemukan pada pemikiran orang kecil. Islam memberikan sesuatu persamaan bagi pribadinya sebagai anggota masyarakat muslim. Sedangkan menurut alam pikiran agama Hindu, ia hanyalah makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada kasta-kasta lain. Di dalam Islam, ia merasa dirinya sama atau bahkan lebih tinggi dari pada orang-orang yang bukan muslim, meskipun dalam struktur masyarakat menempati

kedudukan bawahan. Proses islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. Dengan adanya Islamisasi budaya maka diharapkan akan timbul rasa toleransi terhadap semua golongan kasta yang ada masyarakat sehingga mampu mempererat kebhinekaan Indonesia

Kata kunci: islamisasi budaya, pluralisme

Pendahuluan

Pada masa kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia terdapat beraneka ragam suku bangsa, organisasi pemerintahan, struktur ekonomi dan sosial budaya. Suku bangsa Indonesia yang bertempat tinggal di daerah-daerah pedalaman, jika dilihat dari sudut antropologi budaya, belum banyak mengalami percampuran jenis-jenis bangsa dan budaya dari luar, seperti dari India, Persia, Arab, dan Eropa. Struktur sosial, ekonomi dan budayanya agak statis dibandingkan dengan suku bangsa yang mendiami daerah pesisir. Mereka yang berdiam di pesisir, lebih-lebih di kota pelabuhan, menunjukkan ciri-ciri fisik dan sosial budaya yang lebih berkembang akibat percampuran dengan bangsa dan budaya dari luar.

Dalam masa kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia, terdapat negara-negara yang bercorak Indonesia-Hindu. Di Sumatera terdapat kerajaan Sriwijaya dan Melayu; di

Jawa, Majapahit; di Sunda, Pajajaran; dan di Kalimantan, Daha dan Kutai. Agama Islam yang datang ke Indonesia mendapat perhatian khusus dari kebanyakan rakyat yang telah memeluk agama Hindu. Agama Islam dipandang lebih baik oleh rakyat yang semula menganut agama Hindu, karena Islam tidak mengenal kasta, dan Islam tidak mengenal perbedaan golongan dalam masyarakat. Daya penarik Islam bagi pedagang-pedagang yang hidup di bawah kekuasaan raja-raja Indonesia-Hindu agaknya ditemukan pada pemikiran orang kecil. Islam memberikan sesuatu persamaan bagi pribadinya sebagai anggota masyarakat muslim. Sedangkan menurut alam pikiran agama Hindu, ia hanyalah makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada kasta-kasta lain. Di dalam Islam, ia merasa dirinya sama atau bahkan lebih tinggi dari pada orang-orang yang bukan muslim, meskipun dalam struktur masyarakat menempati kedudukan bawahan.

Proses Islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang dengan senang hati untuk menerimanya. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi dan sosial budaya, Islam sebagai agama dengan mudah dapat memasuki dan mengisi masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, lebih-lebih cara-cara yang ditempuh oleh orang-orang muslim dalam menyebarkan agama Islam, yaitu secara lentur menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya serta tradisi yang telah ada. Dengan demikian, pada tahap permulaan Islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Pembawa dan penyebar agama Islam pada masa-

masa permulaan adalah golongan pedagang, yang sebenarnya menjadikan faktor ekonomi perdagangan sebagai pendorong utama untuk berkunjung ke Indonesia. Hal itu bersamaan waktunya dengan masa perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional antara negeri-negeri di bagian barat, tenggara, dan timur Asia.

Asal Mula Masuknya Islam

Menurut Zainal (2017:54) merujuk pada pendapat Soedjipto berpendapat bahwa masuknya Islam tidak lepas dari kerajaan Hindu Jawa, Majapahit di Jawa Timur yang berdiri pada akhir abad 13 M hingga awal abad ke 16 M. Zaman keemasan dan kebesaran Majapahit yang tiada tara adalah dimasa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389) sebagai raja Majapahit keempat yang bergelar Sri Rajasanagara dengan patihnya yang bernama Gajah Mada.

Adi (2014:137) menjelaskan lebih lanjut luas kekuasaan Hayam Wuruk menurut Negara Kertagama meliputi seluruh Jawa, seluruh pulau Sumatera (Melayu), seluruh pulau Kalimantan, seluruh Timur Jawa, seluruh Nusa Tenggara, seluruh Sulawesi, seluruh Maluku dan seluruh Irian (Barat). Kejayaan Majapahit kala itu berkaitan erat dengan ketangkasan dan keberhasilan Patih Gajah Mada yang dengan tekad bulat, dengan segala kemampuan dan kekuatan akan menjunjung keluhuran raja dan kerajaan Majapahit demi bersatunya Nusantara.

Yusuf (1981:93) menuturkan dalam jangka 25 tahun pertama abad ke 15 M, ketika kemakmuran Majapahit mulai berkurang, datanglah agama Islam ke Tanah Jawa. Ketika Hayam Wuruk meninggal, kepemimpinan kerajaan dilanjutkan oleh Wikramawardhana (1389-1429)

yang merupakan keponakan dan sekaligus menantunya, yang menguasai seluruh daerah Majapahit kecuali Jawa Timur karena saudara sepupunya Wirabhumi (1406) telah diangkat Hayam Wuruk menjadi raja wilayah timur yang berpusat di Blambangan. Di masa inilah kedigdayaan Majapahit merosot tajam dikarenakan adanya perang saudara yang dikenal dengan istilah Paregreg. Disamping itu, sejak abad ke 15 M, agama Islam mulai menyebar di daerah pesisir pulau Jawa. Pengaruhnya makin terasa di pedalaman hingga agama Hindu Budha semakin terdesak.

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Kerajaan-kerajaan yang didatangi pun mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang beraneka ragam, serta internalisasi nilai-nilai Islam pun masuk tanpa menggunakan peperangan sama sekali. Hasan (2009:75) menuturkan pada waktu Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya pada abad ke 7 dan 8, selat Malaka sudah disinggahi oleh para saudagar-saudagar Muslim dari Arab, Persia, Turki, India dan Cina dalam pelayaran ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur.

Malaka berkembang menjadi pusat perdagangan Asia Tenggara yang kaya raya. Raja-raja Malaka mengembangkan sayap kekuasaannya di Semenanjung Malaka, sementara gerak ekonomi Majapahit banyak bergantung pada wilayah Malaka.

Abdullah (1990:104) menjelaskan bahwa istana, rumah, masjid dan surau di Malaka pada abad ke 15 memainkan peran aktif dalam mengembangkan peradaban Islam melalui saluran pendidikan dan dakwah yang didukung oleh para ulama manca negara, baik dari Arab, Persia, Maroko, Mesir, Hadramaut dan

Gujarat. Para pelajar yang datang bukan hanya dari penduduk setempat, melainkan seluruh penjuru Nusantara terutama Jawa termasuk Sunan Giri dan Sunan Bonang.

Pada tahun 1404, datanglah Maulana Malik Ibrahim dan menetap di tanah Jawa sebagai tokoh sentral dalam penyebaran agama Islam. Sejarahwan G.J.W. Drewes yang dikutip Titik (2015:277) menegaskan, Maulana Malik Ibrahim adalah tokoh yang pertama kali dipandang sebagai wali diantara para wali. Beliau terhitung sebagai salah seorang wali yang menyebarkan Islam pasca runtuhnya kerajaan Majapahit.

Proses Islamisasi Budaya di Indonesia

Dalam catatan sejarah, terdapat perkumpulan para wali yang sering disebut dengan Wali Songo (Sembilan Wali). Wali Songo telah merumuskan strategi dakwah melalui budaya secara sistematis. Strategi ini digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan moderat tanpa menumpahkan darah siapapun. Strategi ini disiapkan untuk internalisasi nilai Islam ke dalam budaya Nusantara yang pada umumnya sudah sangat tua, kuat dan mapan. Dengan strategi yang sangat bijak ini, wali songo tidak serta merta dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat awam.

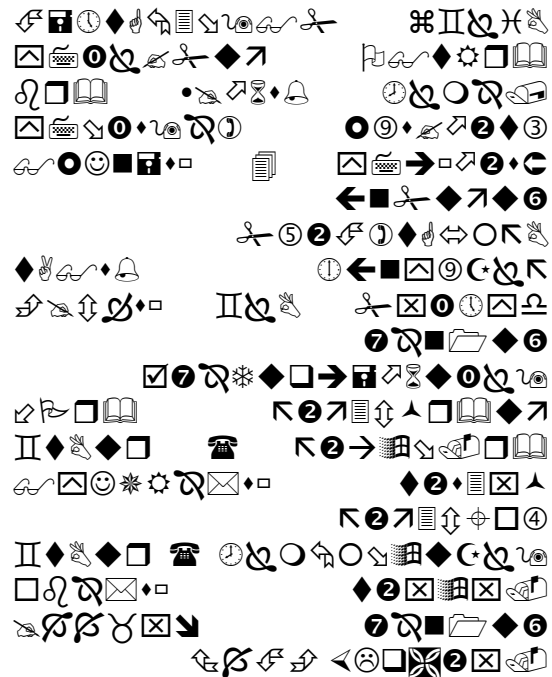
Sunyoto (2017:XI) menjelaskan strategi yang digunakan para wali kemudian diterapkan di dunia pesantren, para kyai, ajengan atau tuan guru mengajarkan agama dalam berbagai macam bentuk. Dalam dunia pesantren, diterapkan *fiqhul ahkam* untuk mengenal dan menerapkan norma-norma keislaman secara ketat dan mendalam, agar mereka menjadi seorang Muslim yang taat dan konsekuen. Tetapi, ketika masuk dalam ranah masyarakat, diterapkan

fiqhul dakwah, ajaran agama diterapkan secara lentur, sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat pendidikan mereka. Dan yang paling tinggi adalah *fiqhul hikmah*, dimana ajaran Islam bisa diterima oleh semua kalangan, tidak hanya kalangan awam, tetapi juga kalangan bangsawan, termasuk diterima oleh kalangan rohaniawan Hindu dan Budha serta kepercayaan lainnya.

Strategi yang telah dirumuskan oleh Wali Songo dilaksanakan melalui langkah. Pertama, *tadrij* (bertahap). Tidak ada ajaran yang dilakukan secara mendadak, semua melalui proses penyesuaian. Bahkan, tidak jarang secara lahir bertentangan dengan nilai Islam, tapi ini hanya strategi. Misalnya, mereka dibiarkan minum tuak dan makan babi. Bukankah Allah juga melalui al-Qur'an telah memberikan contoh juga dalam pelarangan khamr secara bertahap? Secara bertahap perilaku tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Kedua, *adamul haraj* (tidak menyakiti). Wali Songo menyebarkan Islam tidak dengan mengusik budaya mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang Islami.

Wali Songo sadar betul bahwa kenusantaraan terdiri dari masyarakat plural yang multi etnis, multi budaya dan multi bahasa ini bagi mereka adalah anugerah Allah yang tiada tara. Belum lagi kondisi alamnya yang ramah, iklimnya tropis, tidak ekstrim. Ditambah lagi dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya sumber mineral. Ini yang mereka pahami, sehingga mereka mensyukuri dengan tidak merusak budaya atas nama Islam (Sunnyoto, 2017:XII). Hal ini sesuai dengan perintah Allah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Naml : 40



Artinya: Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Beberapa sikap bijaksana dalam menjaga eksistensi masyarakat plural ditunjukkan dalam strategi dakwah Wali Songo telah dilakukan oleh Raden Jakfar Shadiq atau yang lebih dikenal dengan Sunan Kudus. Raden Jakfar melarang masyarakat Kudus untuk menyembelih dan memakan daging sapi yang sebenarnya diperbolehkan dalam ajaran Islam. Hal ini dilakukan

sebagai bentuk hormat terhadap kebudayaan Hindu yang menganggap sapi sebagai hewan yang mulia. Keputusan ini membuat masyarakat Kudus semakin simpati kepada Islam yang mengajarkan perdamaian dan mau menghargai serta menerima kebudayaan agama lain. Bahkan, sampai saat ini pada perayaan Idul Adha pun masyarakat Kudus tidak menyembelih sapi, melainkan diganti kerbau.

Bangunan menara masjid Kudus juga terlihat adanya akulturasi budaya dengan bangunan Hindu. Budaya Hindu tercermin dari bangunan yang mirip candi, sedangkan budaya Islam tercermin dari penggunaan untuk adzan. Sikap Raden Jakfar Shadiq mencerminkan adanya upaya untuk menjaga pluralisme yang ada di Nusantara ini.

Internalisasi nilai-nilai Islam juga diterapkan oleh Sunan Muria. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan budaya, melanjutkan pendekatan yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh ayahandanya yaitu Sunan Kalijaga.

Kebudayaan masyarakat lama tidak dihilangkan, melainkan dikuatkan dengan corak ajaran Islam dan dikembangkan menjadi sebuah kebudayaan baru yang bernuansa Islam. Sunyoto (2017:372) menuturkan bancaan dengan tumpeng yang biasa dipersembahkan ke tempat-tempat angker diubah menjadi kenduri, yaitu upacara mengirim doa kepada leluhur dengan menggunakan doa-doa Islam di rumah orang yang menyelenggarakan kenduri.

Salah satu unsur kebudayaan yang ditransformasikan dengan nilai-nilai Islam adalah kesenian. Salah satu kesenian tertua sebagaimana tercatat dalam prasasti Balitung berangka 829 saka (907 M) adalah wayang.

Poedjosoebroto (1978) menjelaskan bahwa sultan Demak yang pertama setelah mempertimbangkan masak-masak dengan beberapa wali tentang keberadaan seni wayang, memperoleh pandangan bahwa;

1. Seni wayang perlu diteruskan dengan perubahan-perubahan yang sesuai zaman.
2. Kesenian wayang dapat dijadikan alat dakwah Islam yang baik.
3. Bentuk wayang yang mirip arca-arca seperti manusia harus dideformasi karena diharamkan menurut Islam.
4. Cerita-cerita dewa harus dirubah dan diisi paham yang mengandung jiwa Islam untuk membuang kemusyrikan.
5. Cerita wayang harus diisi dakwah agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlak, kesusilaan dan sopan santun.
6. Cerita wayang karangan Walmiki dan Wiyasa harus dirubah menjadi jiwa Islam.
7. Menerima tokoh-tokoh wayang dan kejadian-kejadian hanya sebagai lambang yang perlu diberi tafsiran tertentu yang sesuai dengan ajaran Islam.
8. Pagelaran wayang harus disertai tata cara dan sopan santun yang baik, jauh dari perbuatan maksiat.
9. Memberi makna yang sesuai dengan dakwah Islam diseluruh unsur seni wayang, termasuk alat-alat gamelan dan nama-nama tembang macapatnya, sehingga pemberian makna dapat berturut-turut secara sistematis menurut ajaran agama yang benar.

Sesuai ketetapan Sultan Demak pertama dengan Wali Songo, usaha

mengembangkan wayang sebagai seni pertunjukan untuk sarana dakwah, terdapat usaha penyusunan pakem cerita pewayangan yang tidak bertentangan dengan tauhid. Seperti cerita tentang poliandri yang menyangkut tokoh Drupadi sebagai istri kelima bersaudara Pandawa, diubah menjadi cerita monogami dengan menggambarkan tokoh Drupadi sebagai istri Yudhistira, putra tertua Pandu. Azimat kerajaan Amarta yang kekuatan *adiduniawinya* mengalahkan kekuatan dewa-dewa, yang disebut jimat *Kalimasodo* dimaknai sebagai Layang Kalima Sahada yang berkaitan dengan persaksian keislaman dalam wujud dua kalimat syahadat (Sunyoto, 2017:178).

Budaya Islam Nusantara sebagai Perekat Pluralisme

Tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam dewasa ini sangat berat. Jika dalam pendalaman agama Islam hanya berkuat pada tekstual saja untuk memahami al Qur'an dan Hadits, maka sikap yang muncul adalah Eksklusivisme. Tentu sikap ini tidak baik bagi keberlangsungan kehidupan sebuah bangsa, terlebih Indonesia yang terdiri dari berbagai macam multi. Adanya klaim kebenaran akan selalu diunggulkan dalam berbagai macam aspek.

Eksklusivisme merupakan sebuah paham yang menganggap bahwa hanya pandangan dan kelompoknya yang paling benar, sedangkan kelompok lain dianggap salah (Zuhairi, 2017:176). Paham ini menjadikan pandangan keagamaan untuk membatasi pergaulan dan pergulatan dengan agama lain. Jika ini dibiarkan terus menerus, maka akan muncul sikap monoisme, yaitu paham yang menganggap hanya ada satu jalan menuju kebenaran, sedangkan jalan-

jalan yang lain dianggap sebagai kemustahilan.

Dalam hal ini, mutlak diperlukan lebih dari inklusivisme yaitu pluralisme. Pluralisme memperjelas dan meyakini adanya perbedaan dalam setiap agama. Pluralisme merupakan lompatan praktis dari sekedar inklusivisme pemahaman agama.

Namun demikian tidak semua lapisan masyarakat mau menerima dengan hati terbuka terhadap pluralisme. Terdapat banyak sekali perdebatan pro dan kontra terutama di kalangan agamawan. Yang paling mutakhir adalah keluarnya fatwa haram dari MUI terhadap pluralisme. Alasan mendasar adalah pluralisme merupakan paham yang mengajarkan semua agama sama dan oleh karena itu, kebenaran agama menjadi relatif.

Namun kendati demikian, pluralisme tidak boleh hanya dipahami secara harfiah agar tidak terjebak pada relativisme. Bagi penganut pluralisme harus diakui bahwa sejak awal setiap agama pada hakikatnya berbeda antara agama satu dengan agama lainnya. Lalu, apakah karena perbedaan tersebut kita diabsahkan untuk saling membenci dan menebar konflik antara agama satu dengan agama lain?

Islam merupakan agama yang mengajarkan untuk menebar kebaikan dimanapun, kepada siapapun dan dalam waktu kapanpun. Islam seharusnya menjadi ajaran yang bersifat solutif, bukan dogmatif. Islam mampu memberikan kesejukan dan kedamaian termasuk dalam menjaga kedaulatan negara.

Bukankah pluralisme telah diajarkan oleh baginda Nabi yang agung dan Khulafaur Rasyidin. Ketika Khalifah Umar meminta ditunjukkan tempat untuk melaksanakan Shalat kemudian oleh Uskup Sopronius

dipersilahkan menunaikan ibadah didalam gereja. Akan tetapi Khalifah Umar menolak dengan pertimbangan sebagai dasar umat Islam setelahnya untuk menghancurkan gereja dan dijadikan masjid. Meskipun berbeda agama, Khalifah Umar memikirkan nasib agama lain.

Perbedaan agama bukan menjadi sebuah halangan untuk membuat sebuah negara menjadi lebih bermartabat dan berwibawa. Perbedaan agama yang dapat dikelola dengan baik akan memunculkan satu kekuatan yang luar biasa. Pergeseran nilai-nilai budaya yang asalnya dari Hindu Budha menjadi Islam merupakan contoh nyata yang telah diajarkan Wali Songo kepada bangsa bahwa perbedaan dalam segi apapun harus tetap dirangkul.

Budaya yang bercorak Islam telah mempersatukan setiap elemen bangsa tanpa menjadikan status masyarakat menjadi kasta dan merendahkan kasta terbawah. Dalam setiap budaya yang telah dirubah Wali Songo memandang bahwa manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Bukti-Bukti Peninggalan Islam di Indonesia

- Masjid Agung Banten (bangun beratap tumpang)
- Masjid Demak (dibangun para wali)
- Karya seni atau kaligrafi
- Nisan Di Leran, Gresik (Jawa timur) terdapat batu nisan bertuliskan bahasa dan huruf Arab, yang memuat keterangan tentang meninggalnya seorang perempuan bernama Fatimah binti Maimun yang berangka tahun 475 Hijriah (1082 M);
- Karya sastra yang dihasilkan cukup beragam. Para seniman muslim menghasilkan beberapa karya sastra antara lain berupa syair,

hikayat, suluk, babad, dan kitab-kitab. Bukti-bukti peninggalan syair yang ada di nusantara antara lain :

- a) Syair Perahu, karya Hamzah Fanzuri yang hidup di aceh pada masa pemerintahan sultan Alaidin Riayat Syah Syidil Mukam II (1589-1604)), Syair ini berisi pengajaran tentang adap.
- b) Syair Kompeni Walanda yang di dalamnya berisitentang riwayat Nabi.

Simpulan

Proses Islamisasi tidak mempunyai awal yang pasti, juga tidak berakhir. Islamisasi lebih merupakan proses berkesinambungan yang selain mempengaruhi masa kini, juga masa yang akan datang. Islam telah dipengaruhi oleh lingkungannya, tempat Islam ber-pijak dan berkembang. Di samping itu, Islam juga menjadi tra-disi tersendiri yang tertanam dalam konteks

Agama Islam juga membawa perubahan sosial dan budaya, yakni memperhalus dan memperkembangkan budaya Indonesia. Penyesuaian antara adat dan syariah di berbagai daerah di Indonesia selalu terjadi, meskipun kadang-kadang dalam taraf permulaan mengalami proses pertentangan dalam masyarakat. Meskipun demikian, proses Islamisasi di berbagai tempat di Indonesia dilakukan dengan cara yang dapat diterima oleh rakyat setempat, sehingga kehidupan keagamaan masyarakat pada umumnya menunjukkan unsur campuran antara Islam dengan kepercayaan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan oleh penyebar Islam karena di Indonesia telah sejak lama terdapat agama (Hindu-Budha) dan kepercayaan animisme.

Pada umumnya kedatangan Islam dan cara menyebarkannya kepada golongan bangsawan maupun rakyat umum dilakukan dengan cara damai, melalui perdagangan sebagai sarana dakwah oleh para mubalig atau orang-orang alim. Kadang-kadang pula golongan bangsawan menjadikan Islam sebagai alat politik untuk mempertahankan atau mencapai kedudukannya, terutama dalam mewujudkan suatu kerajaan Islam.

Daftar Rujukan

- Abdulan Puar, Yusuf. 1981. *Masuknya Islam ke Indonesia*. Jakarta: Indradjaya.
- Djafar, Hasan. 2009. *Masa Akhir Majapahit*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Drewes. 2002. *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifat*. Surabaya: Al-Fikr. Terjemahan Wahyudi
- Ishaq, Abdullah. 1990. *Islam di Nusantara*. Malaysia: Darul Ehsan.
- Misrawi, Zuhairi. 2017. *Al Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Poedjosoebroto, R. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Pujiastuti, Titik. 2015. *Sejarah Banten, Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Jakarta Selatan: Wedata Widya Sastra.
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.